

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN MOTIVASI MENGHAFAI AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MI MIFTAHUL ATHFAL 02 PARUNG BOGOR

Mailinda

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor
lindamai854@gmail.com

Puad Hasan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor
puadhass@gmail.com

Rendra Fahrurrozie

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor
rendra.fr@staisifabogor.ac.id

Abstrak: Kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua melalui motivasi, pendampingan, dan pengawasan. Namun, keterlibatan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala sehingga belum sepenuhnya optimal dalam menunjang motivasi hafalan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas IV di MI Miftahul Athfal 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua, peserta didik, serta guru tahfidz, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator, teladan, pendamping, pengawas, fasilitator, dan mitra guru melalui pemberian motivasi dan penghargaan, pendampingan muroja'ah, pengawasan hafalan, penyediaan fasilitas belajar, serta komunikasi dengan guru. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, ketidakkonsistenan hafalan di rumah, keterlibatan keluarga yang belum optimal, serta pengaruh lingkungan dan penggunaan gadget. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua secara konsisten dan kolaboratif dalam menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

Kata kunci: Al-Qur'an, menghafal, motivasi, peran orang tua

Abstract: Students' ability to memorize the Qur'an is influenced not only by learning activities at school but also by parental involvement through motivation, guidance, and supervision. However, parental involvement still faces several challenges and has not been fully optimized to support students' memorization motivation. This study aims to describe the role of parents in developing Qur'an memorization motivation among fourth-grade students at MI Miftahul Athfal 02. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving parents, students, and tahfidz teachers, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that parents serve as motivators, role models, companions, supervisors, facilitators, and partners to teachers by providing motivation and rewards, assisting students with muroja'ah, monitoring

memorization, providing learning facilities, and maintaining communication with teachers. The challenges include limited time, inconsistent memorization practices at home, suboptimal family involvement, environmental influences, and gadget use. These findings highlight the importance of consistent and collaborative parental involvement in sustaining students' Qur'an memorization.

Keywords: *Memorization, motivation, parents' role, qur'an*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 02, 110 - 125

DOI: 10.32616/pgr.v10.2.552.110-125

Diserahkan: 07/07/2026; Diterima: 21/08/2026; Diterbitkan: 25/08/2026

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam termasuk tingkat *Madrasah Ibtidaiyah*, terutama dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik sejak usia dini. Salah satu aspek penting dari pembelajaran Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*) yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam jiwa anak.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. Ayat ini menjadi dasar bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang dimudahkan oleh Allah bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh melakukannya, termasuk anak-anak usia sekolah dasar.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), masa ini merupakan periode emas perkembangan kognitif dan spiritual anak. Menurut teori perkembangan Jean Piaget, usia sekitar 9–10 tahun (kelas IV SD/MI) adalah fase konkret operasional, di mana anak mulai mampu memahami konsep dan mengingat secara sistematis¹. Maka, pada tahap ini, pembiasaan menghafal Al-Qur'an sangat relevan karena daya ingat anak sedang optimal. Namun, kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek intelektual semata, melainkan juga oleh motivasi yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses menghafal.

Motivasi menghafal Al-Qur'an dapat muncul secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik tumbuh dari kesadaran spiritual anak akan pentingnya Al-Qur'an, sementara motivasi ekstrinsik lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama peran orang tua. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

¹L. Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari no. 4803). Hadits ini menegaskan bahwa pengaruh orang tua sangat besar dalam membentuk nilai, kebiasaan, dan semangat anak, termasuk dalam menghafal Al-Qur’an.

Dalam konteks pendidikan Al-Qur’an, dukungan orang tua mencakup pemberian contoh yang baik (teladan), pembiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur’an di rumah, pemberian motivasi moral maupun material, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Menurut hasil penelitian oleh Rahmawati², keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan tahfidz memiliki korelasi positif terhadap peningkatan motivasi dan ketekunan anak dalam menghafal. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua dapat menyebabkan anak cepat bosan dan kehilangan semangat dalam proses hafalan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur’an belum selalu optimal. Sebagian orang tua masih memandang kegiatan menghafal sebagai tanggung jawab utama guru di sekolah, sehingga anak kurang memperoleh pendampingan dan penguatan di lingkungan keluarga. Mardhiyah & Imran³ menunjukkan bahwa rendahnya motivasi menghafal Al-Qur’an berkaitan dengan lemahnya dukungan keagamaan keluarga dan kurang efektifnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, Khairunnisa⁴ menegaskan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya dukungan keluarga, tetapi belum secara khusus menggambarkan bentuk-bentuk peran orang tua dalam membangun motivasi hafalan anak melalui aktivitas konkret seperti pendampingan muraja’ah, pemberian motivasi, pengawasan, penyediaan fasilitas, dan komunikasi dengan guru, khususnya pada peserta didik kelas IV madrasah ibtidaiyah. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran orang tua diwujudkan dalam mendukung motivasi menghafal Al-Qur’an di lingkungan keluarga.

MI Miftahul Athfal 02 Parung Bogor sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki program Tahfidz Al-Qur’an bagi peserta didik kelas IV yang bertujuan membentuk generasi Qur’ani berakhlak mulia. Berdasarkan observasi awal, motivasi menghafal peserta didik masih beragam; sebagian menunjukkan antusiasme tinggi, sedangkan sebagian lainnya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan orang tua dalam membangun dan mempertahankan motivasi anak, baik melalui pembinaan, keteladanan, pendampingan maupun penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan menghafal Al-Qur’an. Konteks ini menjadi penting dikaji karena penelitian terdahulu lebih banyak menunjukkan adanya hubungan atau pentingnya dukungan orang tua, sedangkan penelitian ini

²I. N. Rahmawati, *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa SD Tahfizh Al Haramain Pekanbaru* (undergraduate thesis, Universitas Islam Riau, 2022).

³Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ilfandy Imran, “Motivasi Menghafal Al-Qur’an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal,” *Nyimak: Journal of Communication* 3, no. 2 (2019): 97–105. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.

⁴D. H. Khairunnisa, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018* (undergraduate thesis, IAIN Metro, 2018).

berupaya menggali secara kualitatif bagaimana peran tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini mencakup peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas IV di MI Miftahul Athfal 02 Parung Bogor dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua serta kendala dalam mendukung motivasi hafalan Al-Qur'an peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik kelas IV di MI Miftahul Athfal 02. Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Athfal 02 dengan subjek penelitian yang terdiri atas lima orang tua peserta didik kelas IV sebagai informan utama, seorang guru tahfidz, serta lima peserta didik kelas IV sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan hafalan Al-Qur'an. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang komprehensif mengenai peran orang tua, bentuk motivasi yang diberikan, serta kendala yang dihadapi dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Huberman & Miles⁵, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi yang diperoleh dari orang tua, guru tahfidz, dan peserta didik⁶. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas IV MI Miftahul Athfal 02 Parung Bogor pada 20-22 Maret 2026, ditemukan berbagai informasi mengenai peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran orang tua dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an dan kendala yang dihadapi orang tua dalam proses pendampingan hafalan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi yang penting dalam menumbuhkan semangat, kedisiplinan, dan konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu dihadapi.

⁵Huberman dan Miles, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 02, no. 1998 (2021): 1–11.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2024), ISBN 979-8433-64-0.

Peran Orang Tua dalam Membangun Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IV di MI Miftahul Athfal 02

1. Peran Orang Tua sebagai Motivator dan Teladan

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendorong eksternal, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk motivasi intrinsik anak untuk menghafal Al-Qur'an. Pemberian penghargaan, pujian, perhatian, dan dukungan emosional yang dilakukan secara konsisten membuat anak merasa dihargai atas setiap usaha yang dilakukan. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan ketekunan dalam menyelesaikan target hafalan. Selain itu, motivasi yang diberikan orang tua juga menciptakan hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak sehingga proses menghafal Al-Qur'an tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bernilai ibadah ⁷.

Temuan penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyad⁸, yang menunjukkan bahwa dukungan dan motivasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak yang memperoleh perhatian, pendampingan, dan penghargaan dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Lumazati & Al Mufti⁹, yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi dan penguatan positif mampu meningkatkan semangat serta kedisiplinan anak dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

Selain berperan sebagai motivator, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Keteladanan yang diberikan tidak selalu dalam bentuk kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi tampak melalui perhatian, keterlibatan, pembiasaan muroja'ah, serta kesungguhan orang tua dalam mendampingi anak. Sikap tersebut memberikan contoh nyata kepada anak mengenai pentingnya berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang dekat dengannya, terutama orang tua ¹⁰.

Selain itu, hasil penelitian menyebutkan ketika orang tua menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui perilaku sehari-hari, anak akan lebih mudah menumbuhkan minat dan motivasi untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator dan teladan menjadi fondasi utama dalam

⁷Sawiyah, Mashdaria Huwaina, Anggi Septia Nugroho, Khoironi, dan M. Sholihin, "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4, no. 2 (2025): 702–713. <https://doi.org/10.54723/ejgmi.v4i2.429>.

⁸M. M. M. Rosyad, *Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Daarul Ilmi Cigugur Kuningan* (master's thesis, S2 Pendidikan Agama Islam, 2025).

⁹Titin Lumazati dan Alex Yusron Al Mufti, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII dalam Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an di MTS Mafatihut Thullab Surodadi Jepara," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2026): 850–862. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v10i1.6882>.

¹⁰A. Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019): 263. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.

membangun motivasi menghafal Al-Qur'an pada peserta didik karena mampu memberikan dorongan psikologis sekaligus contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak.

2. Peran Orang Tua sebagai Pendamping

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap hafalan anak, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan hafalan, melakukan muroja'ah bersama, dan menemani proses belajar, anak akan merasakan perhatian serta dukungan yang dapat meningkatkan semangat belajarnya. Kehadiran orang tua selama proses menghafal juga membantu mengurangi rasa bosan dan tekanan yang mungkin dirasakan anak ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, pendampingan orang tua merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Orang tua tidak hanya bertugas memerintahkan anak untuk belajar, tetapi juga mendampingi dan membimbing proses pembelajaran tersebut¹¹. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memungkinkan orang tua mengetahui perkembangan, kesulitan, dan kebutuhan anak sehingga bantuan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Hal ini penting karena setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan menghafal yang berbeda-beda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari¹², yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar Al-Qur'an memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap motivasi dan kemampuan hafalan anak. Anak yang mendapatkan pendampingan secara rutin cenderung lebih disiplin dalam melakukan muroja'ah dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyetorkan hafalannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati¹³ menunjukkan bahwa pendampingan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program tahfidz pada usia sekolah dasar, karena anak masih membutuhkan arahan dan bimbingan yang intensif dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan berbagai penelitian mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Pendampingan yang dilakukan orang tua terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen anak terhadap target hafalan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan, anak tidak hanya memperoleh bantuan dalam aspek teknis menghafal, tetapi juga mendapatkan dukungan psikologis yang membuat

¹¹Dwi Cahyani Moomin, Lian G. Ota, dan Syahrial Labaso, "Peran Pendampingan Orang Tua pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Kasus pada Orang Tua/Wali Siswa SMP Negeri 4 Limboto di Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 4, no. 4 (2025): 194–198. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/567>.

¹²M. Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 335–346. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.211>.

¹³Rohmawati, source details not provided in the manuscript; this citation does not appear in the manuscript's reference list.

mereka lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendamping menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan peserta didik menghafal Al-Qur'an dan mempertahankan motivasi mereka dalam jangka panjang.

3. Peran Orang Tua sebagai Pengawas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua memiliki fungsi strategis dalam membentuk kebiasaan menghafal Al-Qur'an pada anak. Pengawasan tidak dimaknai sebagai bentuk kontrol yang bersifat menekan, tetapi lebih sebagai upaya memastikan anak tetap istiqamah dalam menjalankan kegiatan muroja'ah dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten, orang tua dapat mengetahui perkembangan hafalan anak, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta memberikan bantuan yang diperlukan agar proses menghafal berjalan secara optimal. Dengan demikian, pengawasan berperan sebagai sarana pembinaan yang membantu anak membangun kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hafalan yang dimilikinya.

Menurut Usman¹⁴, salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah melakukan pengawasan terhadap perkembangan akhlak, ibadah, dan pendidikan anak agar tetap berada pada jalan yang benar. Pengawasan tersebut dilakukan melalui perhatian, pembiasaan, dan pengarahan yang terus-menerus sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, *murāqabah* (pengawasan) diwujudkan melalui pemantauan kegiatan muroja'ah, evaluasi hafalan, serta pemberian arahan ketika anak mengalami kesulitan.

Selain itu, menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian, sikap, dan kebiasaan belajar anak. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal¹⁵. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak membangun disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua membantu anak menjaga konsistensi muroja'ah dan mengurangi kemungkinan lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh di sekolah.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai pengawas tidak hanya berfungsi untuk memantau perkembangan hafalan anak, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan komitmen belajar. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan penuh perhatian dapat membantu anak menjaga kualitas hafalannya sekaligus mempertahankan motivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

4. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana belajar, tetapi juga mencakup penciptaan

¹⁴A. S. Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 112–127. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>.

¹⁵Anam Besari, "Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak," *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 162–176.

lingkungan yang mendukung keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Fasilitas yang diberikan orang tua, seperti menyediakan guru les Al-Qur'an, meluangkan waktu untuk mendengarkan hafalan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, menjadi bentuk dukungan nyata yang membantu anak lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Ketersediaan fasilitas tersebut memungkinkan anak memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan menghafalnya secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, peran orang tua sebagai fasilitator sejalan dengan konsep *bi'ah tarbawiyah* (lingkungan pendidikan) yang menekankan pentingnya menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik¹⁶. Selain itu menurut Abuddin Nata¹⁷, lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan dukungan akan membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dalam konsep pendidikan Islam dalam penelitian Mulyani¹⁸ ditegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab menyediakan segala kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penyediaan fasilitas belajar, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, merupakan bentuk ikhtiar orang tua dalam membantu anak mencapai tujuan pendidikan agama. Dalam program tahfidz Al-Qur'an, fasilitas tersebut dapat berupa penyediaan guru pendamping, mushaf yang memadai, waktu khusus untuk muroja'ah, hingga suasana keluarga yang mendukung aktivitas menghafal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rosyad¹⁹, yang menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dari keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Anak yang memperoleh dukungan sarana belajar dan lingkungan yang kondusif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang memperoleh dukungan tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurwahidah et al.²⁰ juga menemukan bahwa suasana keluarga yang nyaman dan religius menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan semangat anak mengikuti program tahfidz.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya berfungsi menyediakan kebutuhan belajar secara fisik, tetapi juga menciptakan dukungan psikologis dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sehingga tujuan pembelajaran tahfidz dapat tercapai dengan lebih optimal.

¹⁶Azwar Azwar dan Abur Hamdi Usman, "Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 31–54. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/162>.

¹⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Prenada Media, 2016), ISBN 978-602-8730-34-1.

¹⁸S. Mulyani, "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembelajaran BTQ," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 101–110.

¹⁹Rosyad, "Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur'an."

²⁰Yelis Nurwahidah, Waode Rabiah Nazwa Ali, Nur Asy Syifa, Aisyah, dan Sri Ningsih, "Peran Program Tahfiz dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'an Jamilurrahman Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1828–1844. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.932>.

5. Peran Orang Tua sebagai Mitra Guru

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara orang tua dan guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Komunikasi yang terjalin secara aktif memungkinkan adanya kesamaan persepsi mengenai target hafalan, metode pendampingan, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi peserta didik. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan hafalan anak di sekolah, sementara guru juga dapat memahami kondisi anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, proses pembinaan hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan secara berkesinambungan dan saling melengkapi antara rumah dan sekolah.

Dalam penelitian pendidikan kontemporer, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan ²¹. Selain itu, orang tua memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang berperan dalam pendidikan anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kerja sama tersebut diperlukan karena pendidikan anak merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja.

Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep ini menjelaskan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat ²². Dalam penelitian ini, keluarga dan sekolah menjadi dua lingkungan yang memiliki hubungan langsung dalam membentuk kebiasaan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik serta tujuan pendidikan yang sama, maka proses pembinaan hafalan dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Selain itu, menurut Abuddin Nata²³, pendidikan yang efektif memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua berperan dalam memberikan pembiasaan, pengawasan, dan motivasi di rumah, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses pembelajaran di sekolah. Apabila kedua pihak bekerja sama dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh penguatan pendidikan yang konsisten sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua dengan guru, seperti berkonsultasi mengenai perkembangan hafalan, target yang harus dicapai, serta kesulitan yang dihadapi anak, merupakan bentuk nyata kemitraan pendidikan. Komunikasi tersebut membantu orang tua menyesuaikan pola pendampingan di rumah dengan program tahfidz yang diterapkan di sekolah. Dengan

²¹Sinarman Jaya, "Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur melalui Kegiatan Magrib Mengaji," *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 137–147. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i3.1004>.

²²R. Q. Taani, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (thesis, UIN Jember, 2022).

²³Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

demikian, anak memperoleh dukungan yang berkelanjutan dari dua lingkungan pendidikan utama yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang pendidikan tahfidz yang menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan keberhasilan hafalan peserta didik. Semakin intens komunikasi yang terjalin, semakin mudah pula orang tua dan guru melakukan evaluasi serta memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi anak selama proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai mitra guru merupakan bentuk kolaborasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Kemitraan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pendampingan, motivasi, dan pengawasan yang lebih optimal sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kendala Orang Tua dalam Membangun Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IV di MI Miftahul Athfal 02

1. Keterbatasan Waktu Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, keterbatasan waktu orang tua merupakan tantangan yang banyak dihadapi keluarga modern. Tuntutan pekerjaan dan berbagai aktivitas di luar rumah sering kali mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Padahal, pendidikan Islam menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anak²⁴. Ketika waktu kebersamaan antara orang tua dan anak berkurang, proses pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan dalam menghafal Al-Qur'an juga menjadi kurang optimal.

Orang tua dituntut untuk memberikan perhatian secara terus-menerus terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek keagamaan maupun pendidikan. Namun, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua sering kali menyebabkan fungsi pengawasan tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal. Akibatnya, anak menjadi lebih sulit menjaga konsistensi dalam muroja'ah dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak selalu berarti rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Sebaliknya, seluruh informan memiliki komitmen yang tinggi dalam mendukung hafalan Al-Qur'an anak, tetapi kondisi pekerjaan dan aktivitas sehari-hari membatasi kesempatan mereka untuk mendampingi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi lebih bersifat teknis daripada kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama.

Dari sudut pandang pendidikan keluarga, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat penting. Menurut Saefullah et al.²⁵, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak tidak hanya diukur dari lamanya waktu yang dimiliki,

²⁴S. Yanto, *Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung* (CV Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021).

²⁵A. Saefullah, N. Aisha, A. S. Lesmana, N. E. Holiza, dan K. Ibad, "Peran Orang Tua, Masyarakat dan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 03 Sukadana," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13057–13066. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2305>.

tetapi juga dari kualitas perhatian dan pendampingan yang diberikan. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan waktu, orang tua tetap dapat mengoptimalkan perannya dengan memanfaatkan waktu yang tersedia untuk melakukan muroja'ah bersama, memantau perkembangan hafalan, serta memberikan motivasi kepada anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang memengaruhi efektivitas pendampingan orang tua dalam program tahfidz Al-Qur'an. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya menjalankan perannya dengan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk mendampingi dan memotivasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kuantitas waktu yang dimiliki orang tua, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan dan perhatian yang diberikan kepada anak selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung.

2. Menjaga Konsistensi Hafalan Anak di Rumah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga konsistensi hafalan merupakan tantangan yang cukup kompleks bagi orang tua. Meskipun anak telah memperoleh hafalan baru di sekolah, proses mempertahankan hafalan memerlukan pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus di rumah. Pada usia sekolah dasar, anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan pengawasan dari orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak untuk melakukan muroja'ah secara mandiri belum terbentuk secara optimal sehingga peran orang tua masih sangat dibutuhkan dalam membangun kedisiplinan menghafal Al-Qur'an.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga hafalan Al-Qur'an (*Muroja'ah*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal itu sendiri. Menghafal tanpa diikuti dengan muroja'ah yang rutin akan menyebabkan hafalan mudah berkurang atau terlupakan²⁶. Temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori behavioristik yang menjelaskan bahwa suatu kebiasaan akan terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Semakin sering suatu perilaku diulang, semakin kuat perilaku tersebut menjadi kebiasaan²⁷. Oleh karena itu, kegiatan muroja'ah yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi memperkuat daya ingat anak, tetapi juga membentuk budaya belajar yang positif. Sebaliknya, apabila kegiatan muroja'ah tidak dilakukan secara konsisten, hafalan yang telah diperoleh akan lebih mudah terlupakan karena kurangnya penguatan terhadap informasi yang tersimpan dalam memori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang program tahfidz yang menunjukkan bahwa konsistensi muroja'ah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Anak yang memiliki jadwal muroja'ah yang teratur cenderung mampu mempertahankan hafalan lebih baik dibandingkan anak yang hanya fokus pada penambahan hafalan baru. Oleh karena itu,

²⁶M. Susiat, *Penerapan Metode Murajaah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas III di SDIT Al-Misbah Sedamar Sumobito Jombang* (undergraduate thesis, Universitas Darul Ulum, 2023).

²⁷M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 1 (2022): 62–74. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.

tantangan yang dihadapi orang tua bukan hanya membantu anak menambah hafalan, tetapi juga memastikan bahwa hafalan yang telah dimiliki tetap terjaga melalui kegiatan muroja'ah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kendala dalam menjaga konsistensi hafalan anak di rumah menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada proses menghafal, tetapi juga pada keberhasilan keluarga dalam membangun budaya muroja'ah yang rutin dan berkesinambungan. Semakin baik pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga, semakin besar peluang anak untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah diperolehnya.

3. Belum Optimalnya Keterlibatan Seluruh Anggota Keluarga

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belum optimalnya keterlibatan seluruh anggota keluarga dapat menjadi salah satu hambatan dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak. Meskipun ibu cenderung menjadi pihak yang paling aktif dalam mendampingi hafalan, keterlibatan ayah dan anggota keluarga lainnya juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ketika pendampingan hanya bertumpu pada satu pihak, dukungan yang diterima anak menjadi kurang maksimal dibandingkan jika seluruh anggota keluarga berpartisipasi secara aktif dalam memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan satu kesatuan yang memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik anak ²⁸. Temuan ini juga dapat dianalisis melalui konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dalam pendidikan Islam. Anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya. Ketika ayah dan ibu sama-sama menunjukkan perhatian terhadap Al-Qur'an serta terlibat dalam kegiatan muroja'ah, anak akan memperoleh contoh nyata mengenai pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an. Sebaliknya, apabila keterlibatan hanya dilakukan oleh salah satu orang tua, maka penguatan nilai dan kebiasaan yang diterima anak menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian tentang pendidikan tahfidz yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat berkontribusi terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Anak yang memperoleh dukungan dari kedua orang tua cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, lebih percaya diri, serta lebih konsisten dalam menjalankan muroja'ah dibandingkan anak yang hanya memperoleh pendampingan dari salah satu orang tua. Dengan demikian, optimalisasi peran seluruh anggota keluarga, khususnya ayah dan ibu, menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an pada peserta didik.

4. Menyesuaikan Target Hafalan dengan Kemampuan Anak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan anak menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga motivasi menghafal Al-Qur'an. Orang tua menyadari bahwa

²⁸Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

setiap anak memiliki karakteristik, gaya belajar, daya ingat, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, target hafalan yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan tekanan dan kejenuhan, sedangkan target yang terlalu rendah dapat mengurangi tantangan belajar yang diperlukan untuk mendorong perkembangan kemampuan anak. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk memahami kemampuan anak secara individual sehingga target yang diberikan tetap menantang namun realistis untuk dicapai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip *at-tadarruj* (bertahap) menjadi salah satu dasar penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik²⁹. Dalam konteks penelitian ini, orang tua berupaya menyesuaikan target hafalan agar sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak tetap merasakan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan-keberhasilan kecil yang dicapai secara bertahap akan meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk terus melanjutkan proses menghafal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan meningkat ketika ia memperoleh pengalaman keberhasilan yang sesuai dengan kapasitasnya³⁰. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, target yang realistis memungkinkan anak merasakan keberhasilan secara bertahap sehingga tumbuh rasa percaya diri untuk mencapai target hafalan berikutnya. Sebaliknya, target yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kegagalan berulang yang berpotensi menurunkan motivasi dan keyakinan diri anak.

Dengan demikian, kendala dalam menentukan target hafalan yang sesuai menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi motivasi, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar anak. Kemampuan orang tua dalam menyesuaikan target dengan kondisi dan kemampuan anak menjadi faktor penting untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan kenyamanan psikologis. Melalui target yang realistis, bertahap, dan disertai apresiasi terhadap setiap kemajuan, motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an dapat tumbuh dan dipertahankan secara lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas IV di MI Miftahul Athfal 02. Peran tersebut diwujudkan sebagai motivator, teladan, pendamping, pengawas, fasilitator, dan mitra guru melalui pemberian motivasi dan apresiasi, pendampingan muroja'ah, pengawasan perkembangan hafalan, penyediaan fasilitas belajar, serta komunikasi yang aktif dengan guru tahfidz. Peran tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya semangat, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁹Maswati, Ayu, Sumarni, Rahmasari, dan Nur Ilmi Haq, *Islamic Early Childhood Curriculum (Kurikulum PAUD Islam)* (Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2026), ISBN 978-634-278-204-0.

³⁰Cecep Sobar Rochmat, Sayyida Nafisa Al-Razi, dan Ima Nur Azizah, "Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 4 (2025): 1787–1800. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, kesulitan menjaga konsistensi muroja'ah di rumah, belum optimalnya keterlibatan seluruh anggota keluarga, serta pengaruh lingkungan belajar dan penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan motivasi menghafal Al-Qur'an memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara orang tua, guru tahfidz, dan sekolah agar proses pembinaan hafalan dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an peserta didik tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua di rumah. Orang tua perlu menjalankan peran sebagai motivator, teladan, pendamping, pengawas, fasilitator, dan mitra guru melalui pemberian motivasi dan penghargaan, pendampingan muroja'ah, pengawasan hafalan, penyediaan fasilitas belajar, serta komunikasi dengan guru. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi dan kerja sama yang lebih konsisten dengan orang tua agar pembinaan hafalan dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Bagi orang tua, temuan ini mengimplikasikan pentingnya menyediakan waktu pendampingan, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan mengontrol penggunaan gadget agar motivasi serta konsistensi hafalan anak tetap terjaga. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jenjang dan lembaga pendidikan yang berbeda serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 1 (2022): 62–74. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.
- Azwar, Azwar, dan Abur Hamdi Usman. "Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 31–54. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/162>.
- Besari, Anam. "Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak." *Jurnal Paradigma* 14, no. 1 (2022): 162–176.
- Huberman dan Miles. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 02, no. 1998 (2021): 1–11.
- Huwaina, Mashdaria, Sawiyah, Anggi Septia Nugroho, Khoironi, dan M. Sholihin. "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4, no. 2 (2025): 702–713. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i2.429>.
- Jaya, Sinarman. "Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur melalui Kegiatan Magrib Mengaji." *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 137–147. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i3.1004>.
- Khairunnisa, D. H. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018*. Undergraduate thesis, IAIN Metro, 2018.

- Lumazati, Titin, dan Alex Yusron Al Mufti. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII dalam Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an di MTS Mafatihut Thullab Surodadi Jepara." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2026): 850–862. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v10i1.6882>.
- Mardhiyah, Annisa Nurul, dan Ayub Ilfandy Imran. "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal." *Nyimak: Journal of Communication* 3, no. 2 (2019): 97–105. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>.
- Marinda, L. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Maswati, Ayu, Sumarni, Rahmasari, dan Nur Ilmi Haq. *Islamic Early Childhood Curriculum (Kurikulum PAUD Islam)*. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2026. ISBN 978-634-278-204-0.
- Moomin, Dwi Cahyani, Lian G. Ota, dan Syahrial Labaso. "Peran Pendampingan Orang Tua pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Kasus pada Orang Tua/Wali Siswa SMP Negeri 4 Limboto di Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 4, no. 4 (2025): 194–198. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/567>.
- Mulyani, S. "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembelajaran BTQ." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 101–110.
- Mustofa, A. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019): 263. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 3rd ed. Jakarta: Prenada Media, 2016. ISBN 978-602-8730-34-1.
- Nurwahidah, Yelis, Waode Rabiah Nazwa Ali, Nur Asy Syifa, Aisyah, dan Sri Ningsih. "Peran Program Tahfiz dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'an Jamilurrahman Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1828–1844. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.932>.
- Rahmawati, I. N. *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SD Tahfizh Al Haramain Pekanbaru*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Riau, 2022.
- Rochmat, Cecep Sobar, Sayyida Nafisa Al-Razi, dan Ima Nur Azizah. "Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 4 (2025): 1787–1800. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>.
- Rosyad, M. M. M. *Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Daarul Ilmi Cigugur Kuningan*. Master's thesis, S2 Pendidikan Agama Islam, 2025.
- Saefullah, A., N. Aisha, A. S. Lesmana, N. E. Holiza, dan K. Ibad. "Peran Orang Tua, Masyarakat dan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 03 Sukadana." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13057–13066. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2305>.
- Sari, M. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 335–346. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.211>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2024. ISBN 979-8433-64-0.

- Susiat, M. *Penerapan Metode Murajaah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas III di SDIT Al-Mishbah Sedamar Sumobito Jombang*. Undergraduate thesis, Universitas Darul Ulum, 2023.
- Taani, R. Q. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Jember, 2022.
- Usman, A. S. "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 112–127. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1324>.
- Yanto, S. *Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung*. CV Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021.